



KESENJANGAN MASYARAKAT DAN PEMERINTAH MEMICU KONFLIK

Dr. Hamdi Murad

*Profesor di Al-Balqa University
Jordan*

Sebelumnya memulai dialog ini izinkan saya memberikan apresiasi yang tinggi terhadap Nahdlatul Ulama. Hampir sejak dua puluh tahun yang lalu saya mengenal Nahdlatul Ulama melalui perjumpaan dengan mantan ketua umum Nahdlatul Ulama, -Allahu Yarham- KH. Abdurrahman Wahid, di sejumlah forum internasional. Beliau di mata saya adalah seorang sahabat yang baik sekaligus seorang pemimpin muslim (presiden) yang shalih dan baik. Sekitar lima kali saya berada dalam satu forum dengan beliau dalam acara muktamar internasional (international peace federation conference peace maker). Pemikiran-pemikiran beliau sungguh luar biasa dan saya sepakat dengan gagasan-gagasan yang disampaikan beliau dalam forum-forum tersebut. Beliau sempat mengundang saya untuk berkunjung ke Indonesia sekitar satu atau dua tahun sebelum beliau wafat. Dan ini adalah kunjungan yang kedua saya ke Indonesia. Saya sangat terkesan

dengan negeri ini. Berbagai kenangan yang saya dapatkan adalah bagi saya adalah sesuatu yang tidak mungkin bisa lupakan dalam hidup saya. Terutama dengan KH. Abdurrahman Wahid.

Di mana Muktamar-Muktamar Perdamaian Digelar?

Di New York, Washington, Korea, Filipina, dan di sejumlah Negara

lainnya. Pada pertemuan-pertemuan internasional tersebut saya menyepakati pemikiran-pemikiran yang dilontarkan oleh KH. Abdurrahman Wahid. Dari beliaulah saya pertama kali mengenal Nahdlatul Ulama. Sebuah organisasi keagamaan (Islam) yang memiliki ciri khas dalam pemikiran-pemikirannya yang luar biasa. Saya sungguh sangat terkesan dengan Indonesia dan Nahdlatul Ulama. Dan menurut saya,

Nadhlatul Ulama adalah organisasi yang memiliki kultur dan tradisi yang baik dan bisa dijadikan contoh bagi organisasi-organisasi keagamaan di Timur Tengah.

Bagaimana pendapat anda mengenai konflik yang terjadi di Timur Tengah?

Tentu banyak hal yang melatar belakangi terjadinya pertikaian dan konflik di Timur Tengah. Salah satunya adalah adanya kesenjangan antara masyarakat dan pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah tidak menjalankan roda pemerintahan dengan adil. Idealnya sebuah pemerintahan harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan. Kebijakan-kebijakan pemerintah harus berorientasi pada kemaslahatan rakyatnya.

Yang kedua, perhatian masyarakat Timur Tengah terhadap Islam sangat lemah. Di sisi lain terdapat banyak sekali partai-partai; seperti partai sosialis-kiri, partai sekuler, dan partai-partai lainnya yang dimana hal ini menyebabkan adanya ketidaksepakatan antara para pemimping gerakan, pemimpin partai dan masyarakat di Timur Tengah. Bahkan mereka tidak melakukan kerjasama-kerjasama politik yang berorientasi untuk memajukan dan mensejahterahkan rakyat. Yang ketiga adalah faktor kemiskinan dan banyaknya jumlah pengangguran juga turut menyulut terjadinya konflik di Timur Tengah. Di sisi lain, media informasi (televisi, koran, dan lain sebagainya) juga tidak melakukan

kerja jurnalistik dengan baik. Semua faktor tersebut pada hakikatnya menggambarkan ketidakberdayaan umat Islam secara umum dan umat Islam Timur Tengah secara khusus.

Lalu apa peran OKI?

Menurut saya, manajemen dan peran OKI ataupun Liga Arab kurang baik. Sangat disayangkan sekali mereka sangat lemah. Model dan bentuk lembaga seperti itu banyak. Hanya saja secara kongkret belum ada yang memiliki peran penting untuk mewujudkan persatuan bangsa Arab.

Bagaimana Pandangan Anda Mengenai Hubungan antara Agama dan Negara?

Perlu ditegaskan di sini bahwa dalam sejarahnya Nabi Muhammad SAW mendirikan Negara (Madinah) di atas prinsip kebebasan beragama bagi masyarakat Madinah. Warga Madinah yang beragama Yahudi tetap sebagai Yahudi. Nasrani tetap beragama Nasrani. Kecuali bagi mereka yang secara sukarela mau masuk Islam. Tidak ada paksaan dalam agama sebagaimana firman Allah SWT, "*La Ikraha fiddin*". Setelah nabi wafat, kita dapat melihat bagaimana para penggantinya (khalifah) memiliki bentuk pemerintahan yang tidak tunggal. Sistem pemerintahannya berbeda-beda. Hal ini juga tercermin bagaimana khalifah atau pengganti Rasulullah SAW memiliki julukan



yang beragam. Sayyidina Abu Bakar dijuluki sebagai *Khalifah Rasulullah*. Lalu Sayyidina Umar sebagai *Amirul Mukminin*. Begitu seterusnya. Berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan Negara madinah adalah untuk seluruh masyarakat yang plural bukan hanya khusus untuk umat Islam. Dengan demikian Negara tidak hanya mengurus persoalan umat Islam. Tapi seluruh masyarakat yang ada dalam Negara tersebut merupakan tanggungjawab sebuah pemerintahan. Hubungan antar umat Islam dalam sebuah Negara tersebut bisa terjalin sebab faktor ke-islaman di satu sisi, juga sebab hubungan sosial kebangsaan dan kemasyarakatan di sisi lain.

Oleh karena itu, konsep dan pemahaman para pengusung Negara Islam sekarang (Khilafah Islamiyyah) seperti HTI sangat berbeda dengan apa yang ada dalam fakta sejarah Islam di era Nabi dan sahabat. Para pengusung khilafah berpandangan bahwa persoalan umat Islam harus dibenahi dari atas

atau pangkalnya (kepala) yang dalam hal ini konsep kepemimpinan. Menurut pemahaman mereka jika kepalanya (pemerintahannya) baik dan bersih maka masyarakatnya juga pasti baik. Hemat saya, pandangan ini secara lahir tampak benar. Tapi dalam praktisnya tidak tepat. Sebab, yang justru paling perlu untuk dibenahi lebih dahulu adalah akarnya terlebih dahulu; yakni masyarakatnya. Seluruh Nabi-Nabi memperbaiki masyarakat atau umatnya. Mereka mengurus persoalan umat. Tidak memikirkan konsep kekuasaan. Mereka semua adalah para pendakwah agama yang membenahi masyarakat atau umatnya. Bukan menjadi penguasa dalam artian politik sebagaimana dipahami oleh kelompok Islamis. Dalam persoalan hari ini HTI menginginkan untuk memperbaiki Islam dari “atas” atau model kekuasaan. Bukan dari bawah (masyarakat). Padahal ajaran Islam menganjurkan untuk memperbaiki manusia. Ketika umat manusia telah baik maka akan diikuti oleh pemerintahan yang baik. Sebab, para pemimpin juga manusia. Jadi, jika manusianya baik maka pemerintahannya juga baik. Tentu kita menginginkan semuanya baik; baik masyarakatnya maupun pemerintahannya juga baik. Akan tetapi menurut hemat saya yang paling utama adalah membenahi masyarakatnya terlebih dahulu. Sebab, hukum dikonstruksi melalui pemahaman manusia. Agama adalah nasehat.

Manusia lebih penting dari politik. Kami menghormati

politik dan kekuasaan. Tapi jangan dilupakan bahwa persoalan terpenting adalah manusianya. Biarkan urusan politik diurus oleh pakarnya. Islam jauh lebih besar ketimbang urusan politik. Banyak persoalan yang lebih penting darinya. Oleh karena itu kami sangat menghormati politik. Hanya saja apabila terjadi kekeliruan dalam urusan politik dan pemerintahan kita wajib mengingatkan dan menasehatinya. Musim semi Arab telah menghancurkan Negara-negara di Timur Tengah. Sebagian dari mereka dengan mudahnya mempropagandakan revolusi. Oleh karenanya untuk memperbaiki kondisi Negara-negara di Timur Tengah ini harus dilakukan secara gradual dengan cara yang tepat dan tidak sporadis. Kita bersama-sama dengan pemerintah melakukan perbaikan-perbaikan demi umat manusia dan membangun Negara yang aman, tenteram, damai, dan sejahtera. Kita juga tidak diperbolehkan memerangi masyarakat yang berbeda dengan kita.

Dengan demikian, hemat saya metode dakwah Hizbut Tahrir bukanlah sebuah metode yang tepat. Konsep pemikiran dan cita-cita mereka baik, akan tetapi cara mewujudkannya tidak tepat. Mereka membincang tentang al-Quran, Sunnah, dan konsep hakimiyyah dengan benar. Akan tetapi secara praksis lagi-lagi mereka tidak tepat dalam mengaplikasikan konsep-konsep tersebut. Bahkan sama sekali tidak sesuai dengan wacana yang

digagasnya. Pada titik ini, kami berbeda dengan mereka. Dan sudah puluhan tahun yang lalu kami mendiskusikan hal ini dan mengkritiknya.

Penyebab terjadinya konflik di Timur Tengah apakah diciptakan oleh Negara Lain?

Perlu ditegaskan di sini bahwa persoalan utama dari problem konflik Timur Tengah adalah problem internal dalam umat Islam sendiri. Di samping juga terdapat problem eksternal seperti intervensi Negara-negara lain. Akan tetapi problem eksternal ini dapat diatasi jika urusan internal dalam tubuh umat Islam sendiri terselesaikan. Umat Islam hari ini terpecah belah ke dalam beberapa golongan. Padahal umat Islam sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW adalah satu kesatuan. Sebagaimana anggota tubuh. Nabi bersabda: *Umat Islam bagaikan anggota tubuh. Jika salah satu anggota tubuh sakit maka yang lain turut merasakannya.*

Kita justru tidak mengamalkan hadis ini, bahkan terpecah belah dan bercerai berai ke dalam berbagai kelompok. Bukankah Allah SWT telah berfirman:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا الْكُفْرَ فَتَكُونُوا
وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا الْكُفْرَ فَتَكُونُوا
وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْنَبُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ
الأنفال: ٤٦

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu

menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Pada ayat tersebut Allah SWT telah mewanti-wanti umat Islam agar tidak saling bertikai dan melarang bercerai-belai.

Dengan demikian jawaban atas pertanyaan tersebut telah jelas, bahwa konflik yang terjadi di Timur Tengah ini terjadi karena faktor internal dalam tubuh umat Islam sendiri dan juga problem eksternal. Pihak luar (Barat) menghendaki adanya perpecahan dalam tubuh umat Islam yang menyebabkan umat Islam menjadi lemah. Barat dalam hal ini Amerika melakukan sejumlah intervensi ke dalam persoalan Negara-negara Timur Tengah. Israel merebut Quds dari Palestina.

Intervensi Barat terhadap persoalan umat Islam ini tidak akan terjadi apabila umat Islam dapat mengatasi problem-problem internalnya. Sebab, sebagaimana “pencuri” tidak akan dapat mencuri isi sebuah rumah apabila dalam rumah tersebut ada pemiliknya. Sebaliknya, pencuri akan dapat dengan mudah mencuri isi sebuah rumah bilamana pintunya tidak terkunci dan penghuninya tidur.

Jadi, jika umat Islam kuat, maka

orang-orang yang memusuhi Islam juga akan segan. Mereka takut untuk masuk ke wilayah umat Islam.

Bagaimana Pendapat Anda Mengenai Islam Nusantara?

Islam Nusantara sebagaimana yang diwacanakan oleh Jamiyyah Nahdlatul Ulama adalah Islam yang mengedepankan toleransi umat beragama sangat penting. Islam nusantara yang saya pahami dalam tradisi Nahdlatul Ulama adalah Islam yang mencoba memperbaiki keberislamanan dengan dua jalur; *al-hakim wa al-mahkum*. Negara dan masyarakat diperbaiki dengan cara dan jalan hikmah. Agama dan Negara tidak dipertentangkan melainkan bahwa Negara diperbaiki melalui nilai-nilai agama dan kesepakatan bersama seluruh masyarakat.

Jamaah Nahdlatul Ulama dengan jumlah sekitar 90 juta memiliki peran yang cukup penting dalam mengampanyekan Islam yang toleran.

Dan insya Allah Islam Nusantara akan dapat menebarkan Islam toleran ke berbagai Negara. Negara ini akan damai. []